

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO DALAM MENGATASI TANTANGAN SISWA BUTA HURUF AL- QURAN DI SMAN 1 LEMBANG

Muhammad Alam Ramadhan¹ , Wahyu Hidayat²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

alam.ramadhan24@gmail.com

wahyuhidayat@uinsgd.co.id

Abstract

This research aims to conduct a risk management analysis as a strategy to address the challenges faced by illiterate Al-Qur'an students at SMAN 1 Lembang. The research focuses on the implementation of risk management using quantitative methods. Quantitative methods are employed to collect and analyze numerically measurable data. The study involves illiterate Al-Qur'an students at SMAN 1 Lembang as the sample.

The risk management analysis process consists of stages such as risk identification, risk measurement, risk mitigation, risk monitoring, and risk control. Data is collected through surveys and measurements of Al-Qur'an literacy levels. The results of quantitative analysis help identify the risks faced by illiterate Al-Qur'an students and measure their impact.

Through this research, it is expected to find effective risk management solutions and strategies to enhance the Al-Qur'an literacy of students. The outcomes of this study are anticipated to contribute to the development of adaptive and responsive Al-Qur'an learning programs tailored to the needs of illiterate Al-Qur'an students at SMAN 1 Lembang, providing valuable insights for the application of risk management in the educational context.

Keywords: Risk Management, Reading, Analysis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis manajemen risiko sebagai strategi dalam mengatasi tantangan siswa buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Lembang. Fokus penelitian adalah pada penerapan manajemen risiko menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat diukur secara numerik. Penelitian dilakukan dengan melibatkan siswa buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Lembang sebagai sampel.

Proses analisis manajemen risiko terdiri dari tahap identifikasi risiko, pengukuran risiko, mitigasi risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Data dikumpulkan melalui survei dan pengukuran tingkat literasi Al-Qur'an. Hasil analisis kuantitatif membantu mengidentifikasi risiko yang dihadapi siswa buta huruf Al-Qur'an dan mengukur dampaknya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi manajemen risiko yang efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa buta huruf Al-Qur'an di SMAN 1 Lembang serta memberikan masukan berharga untuk penerapan manajemen risiko dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Membaca, Analisis

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad menerima kitab al-Qur'an, suatu pesan berharga yang berasal dari Allah Swt. Ia melaksanakan ibadah membaca al-Qur'an dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas melalui bantuan malaikat Jibril. Kalamullah atau al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. dicatat dalam bentuk mushaf. Dalam riwayat hadis Abu Naim, membaca al-Qur'an tidak hanya merupakan bentuk taqwa kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki efek menenangkan pada jiwa yang gelisah. Al-Qur'an dianggap sebagai cahaya kehidupan manusia, yang membawa pelajaran tentang kebaikan dan moral yang luar biasa. Membaca al-Qur'an dianggap sebagai ibadah yang memiliki makna besar di mata Allah Swt., seperti terdapat dalam kutipan, "Seutama-utama ibadah ummatku adalah membaca al-Qur'an." (RusmanA., 2023) Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt dan berfungsi sebagai panduan untuk memberikan petunjuk hingga akhir zaman. Kegiatan mempelajari al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Manfaat membaca al-Quran tidak hanya sebatas mendapatkan pahala berlipat, melainkan juga dapat memberikan syafaat di hari akhir. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan al-Quran kepada anak-anak sejak dini. Dalam hal ini, perlu dilakukan upaya pembinaan agar anak-anak dapat membaca al-Quran dengan baik. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan agar pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan yang benar. (Anwar R. N., 2021) Pendidikan keagamaan, khususnya pembelajaran membaca Al-Quran, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Salah satu tantangan signifikan dalam konteks ini adalah keberhasilan siswa dalam membaca Al-Quran. Di beberapa kasus, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam membaca huruf Arab dan memahami ayat- ayat Al-Quran, yang disebut sebagai buta huruf Al-Quran.

Walaupun membaca Al-Qur'an merupakan salah satu amalan ibadah utama dalam Islam, sayangnya, kemampuan umat Muslim di Indonesia dalam membaca Al-Qur'an masih tergolong rendah. Hal ini terungkap melalui hasil riset yang dilakukan oleh Syafruddin, yang menunjukkan bahwa 65% umat Muslim di Indonesia tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Tantangan ini muncul akibat minimnya kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Fiddaroyini, 2022) Tantangan buta huruf Al-Quran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya aksesibilitas sumber daya, metode pengajaran yang kurang sesuai, atau adanya kesulitan pembelajaran pada tingkat tertentu. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya strategi yang efektif dalam mengelola risiko dan memberikan dukungan maksimal kepada siswa yang menghadapi kesulitan membaca Al-Quran. Pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap siswa buta huruf Al-Quran tidak hanya terletak pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan akademis mereka. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran bukan hanya tujuan akademis semata, melainkan juga bagian integral dari proses pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Melalui pemahaman mendalam terkait tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen risiko yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan siswa buta huruf Al-Quran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi pendidikan, guru agama, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan inklusif untuk mendukung kesuksesan pembelajaran Al-Quran bagi setiap siswa.

Strategi, merupakan rencana atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen risiko, strategi dapat merujuk pada rencana atau cara untuk mengurangi atau mengatasi risiko yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai perencanaan yang mengandung serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan

pendidikan. Terdapat dua aspek penting dari definisi tersebut, pertama, bahwa strategi pembelajaran melibatkan rencana tindakan dan serening kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa strategi melibatkan penyusunan rencana, namun belum mencapai tahap tindakan. Kedua, strategi disusun dengan tujuan tertentu, yang berarti bahwa semua keputusan dalam penyusunan strategi diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. (Yusri, 2017) Dari segi etimologi, strategi berasal dari kata strategik yang berarti sesuai dengan siasat atau rencana, dan strategy yang berarti ilmu siasat. Dalam pengertian terminologi, strategi adalah perencanaan yang cermat untuk melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan khusus. Strategi ini merupakan tindakan yang bersifat berkesinambungan, mengalami perkembangan, dan dilaksanakan berdasarkan pandangan mengenai keinginan dan harapan konsumen di masa depan. (Umar, 2005)

Manajemen merupakan suatu rangkaian proses yang melibatkan pengorganisasian, pengaturan, dan pengelolaan sumber daya manusia, hingga pada tahap pengendalian, dengan tujuan mencapai sasaran dari suatu kegiatan. Kehadiran manajemen tidak hanya bersifat relevan dalam ranah bisnis, tetapi juga menjadi esensial dalam konteks kebutuhan pribadi. Proses manajemen mencakup perencanaan yang teliti, organisasi yang efisien, koordinasi yang baik dalam mengelola sumber daya manusia, serta penerapan kontrol yang tepat guna. Dengan demikian, manajemen berperan krusial dalam membimbing, memandu, dan memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan baik dalam lingkup personal maupun bisnis. (Santoso, 2023)

Risiko dapat diidentifikasi sebagai perubahan atau variasi dalam kondisi yang mungkin terjadi secara alamiah atau kemungkinan adanya peristiwa di luar perkiraan yang dapat menjadi ancaman terhadap properti dan keuntungan finansial akibat timbulnya bahaya. Risiko merupakan suatu elemen yang tak dapat dihindarkan dalam kehidupan setiap individu. Risiko hadir dalam segala aspek kehidupan dan kegiatan manusia, mulai dari urusan pribadi, organisasi, perusahaan, hingga pemerintahan. Baik dalam hal gaya hidup maupun pola penyakit, risiko turut terlibat dalam segala aspek, dari saat bangun hingga tidur malam, dan masih banyak lagi. Ahli-ahli di bidang ini memberikan beragam definisi terkait risiko, mencerminkan kompleksitas dan keragaman maknanya. (Arifudin, 2020)

Keberagaman kondisi tersebut dapat melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi keseimbangan atau keadaan yang diinginkan, dengan potensi memberikan dampak negatif terhadap aset dan keuangan. Oleh karena itu, risiko tidak hanya berkaitan dengan ketidakpastian atau kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan, tetapi juga mencakup dampak yang dapat merugikan dari perubahan atau peristiwa yang tidak terduga. (Labombang, 2011)

Manajemen risiko, merupakan proses identifikasi, analisis, dan penanganan risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi atau individu. Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mengurangi atau menghilangkan risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau individu. Manajemen risiko pada dasarnya terdiri dari rangkaian metode dan prosedur yang digunakan untuk mengenali, mengukur, melakukan mitigasi, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang muncul. (Indonesia, 2015) Manajemen risiko melibatkan kemampuan seorang manajer dalam mengatur fluktuasi pendapatan dengan fokus utama pada upaya meminimalkan kerugian yang dapat timbul akibat keputusan yang diambil dalam menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi. Ini melibatkan perencanaan, evaluasi, dan implementasi strategi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan potensi risiko yang mungkin timbul selama menjalankan kegiatan bisnis. Dengan demikian, manajemen risiko menjadi suatu aspek kunci dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan dalam menghadapi ketidakpastian di dunia bisnis.

Mengatasi, merupakan tindakan untuk menyelesaikan atau mengurangi dampak dari suatu masalah atau tantangan yang dihadapi.

Tantangan, merupakan situasi atau masalah yang sulit atau memerlukan usaha ekstra untuk diatasi. Dalam konteks siswa buta huruf Al- Quran, tantangan dapat merujuk pada kesulitan dalam mempelajari dan memahami isi Al- Quran karena keterbatasan membaca. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan yang diperlukan selama proses pembelajaran, sehingga hasilnya tidak memuaskan. Kesulitan ini bisa berasal dari hambatan atau gangguan dalam pembelajaran, yang dapat disebabkan oleh faktor internal atau eksternal siswa. Ada berbagai jenis kesulitan belajar, dan hal ini merupakan tantangan yang terus dihadapi oleh guru. (Utami, 2020)

Analfabetisme, atau buta huruf, merujuk pada ketidakmampuan seseorang untuk mengetahui atau memahami sesuatu, khususnya dalam konteks ketidakmampuan menulis dan membaca, yang merupakan dasar dari kemampuan literasi. (Supriatno, 2020) Siswa buta huruf Al- Quran, merupakan siswa yang tidak dapat membaca atau memahami tulisan arab, sehingga kesulitan dalam mempelajari dan memahami isi Al- Quran. Seseorang dianggap memiliki keterampilan menulis jika dapat meniru huruf atau kata, menyalin Al-Qur'an tanpa perlu melihat lagi, dan menuliskan huruf atau kata yang diucapkan. Dalam mengevaluasi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, digunakan sejumlah indikator yang mencakup tingkat kesulitan dari hal yang konkret hingga abstrak. Mereka yang tidak memenuhi indikator tersebut akan dikategorikan sebagai buta aksara Al-Qur'an. (Zulaiha, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mendalami "Strategi Manajemen Risiko dalam Mengatasi Tantangan Siswa Buta Huruf Al- Quran". Pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data angka atau statistik untuk mengukur variabel- variabel yang terkait dengan manajemen risiko dan tantangan pembelajaran siswa buta huruf Al- Quran. Sebagai contoh, survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pemahaman siswa, atau perbandingan hasil siswa yang terlibat dalam strategi tersebut dengan mereka yang tidak terlibat.

Data kuantitatif dari survei dapat dipadukan dengan temuan dari observasi lapangan, menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan menyeluruh terhadap bagaimana strategi tersebut mempengaruhi hasil pembelajaran siswa buta huruf Al- Quran. Dengan menggabungkan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan lengkap terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil kuisioner yang telah dilakukan, dapat dikumpulkan respons sebanyak 93 peserta. Respons sebanyak ini mencerminkan tingkat partisipasi yang baik dan signifikan didalam penelitian. Melibatkan sejumlah responden yang besar dapat meningkatkan validitas dan representativitas hasil penelitian, karena mencakup variasi pandangan dan pengalaman dari sejumlah peserta yang beragam.

1. Pengalaman Membaca Al- Qur'an

Dari hasil data, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yaitu 92 orang atau 98,9%, memiliki pengalaman membaca Al-Quran. Oleh karena itu, risiko terkait dengan pengalaman membaca Al-Quran dapat diklasifikasikan sebagai risiko rendah, karena mayoritas responden telah memiliki pengalaman positif dalam aktivitas tersebut. Sebaliknya, hanya 1 orang atau 1,1% yang menyatakan tidak memiliki pengalaman membaca Al-Quran. Meskipun jumlahnya relatif kecil, kita dapat mengklasifikasikan risiko untuk kelompok ini sebagai risiko tinggi, karena kurangnya pengalaman membaca Al-Quran dapat mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Dengan demikian, secara umum, risiko terkait pengalaman membaca Al-Quran dalam populasi responden dapat dikategorikan sebagai rendah

untuk sebagian besar orang dan tinggi untuk minoritas yang tidak memiliki pengalaman membaca Al-Quran.

2. Frekuensi Membaca Al- Quran

Data frekuensi membaca Al-Quran menunjukkan variasi tingkat keterlibatan responden dalam aktivitas keagamaan tersebut. Sebanyak 20,4% responden membaca Al-Quran setiap hari, menandakan tingkat risiko rendah karena menunjukkan keterlibatan aktif dan konsisten. Sebanyak 40,9% responden membaca Al-Quran 2-3 kali seminggu, yang juga dapat dikategorikan sebagai risiko rendah hingga sedang karena menunjukkan keterlibatan yang baik. Kelompok 16,1% responden yang membaca Al-Quran 1 kali seminggu dapat dianggap memiliki risiko sedang karena adanya sedikit penurunan dalam keterlibatan. Sementara itu, kelompok 22,6% responden yang jarang membaca Al-Quran dapat dianggap memiliki risiko tinggi karena tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Kelompok yang tidak pernah membaca Al-Quran mencerminkan risiko ekstrem, karena ketidakterlibatan mereka dalam praktik keagamaan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko berkaitan dengan frekuensi membaca Al-Quran berkisar dari rendah hingga tinggi, tergantung pada tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan tersebut.

3. Metode Pembelajaran yang Pernah Diterapkan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan mengenai metode pembelajaran Al-Quran yang pernah diterapkan, dapat diidentifikasi bahwa bimbingan guru mendominasi dengan jumlah partisipan sebanyak 62 orang, mencapai persentase sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengalami pembelajaran Al-Quran melalui metode bimbingan guru. Selanjutnya, metode kelas grup juga memiliki kontribusi, walaupun tidak sebesar bimbingan guru, dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang atau persentase sebesar 8,6%. Pembelajaran online menjadi pilihan bagi 1 orang partisipan, mencapai persentase 1,1%, menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran Al-Quran masih relatif rendah. Bimbingan orang tua juga menjadi salah satu metode yang diakui, melibatkan 13 orang partisipan dengan persentase 14%. Sementara itu, belajar mandiri diikuti oleh 9 orang partisipan, mencapai persentase 9,7%. Kedua metode ini menunjukkan bahwa selain guru, peran orang tua dan kemampuan belajar mandiri juga memiliki andil dalam pengalaman pembelajaran Al-Quran. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta lebih condong ke metode bimbingan guru, sedangkan metode lainnya memiliki kontribusi yang lebih terbatas. Risiko yang terkait dengan variasi metode pembelajaran ini dapat diklasifikasikan sebagai risiko sedang, mengingat sebagian besar peserta telah mengikuti metode pembelajaran yang umum diterapkan. Risiko ekstrem atau risiko tinggi mungkin tidak begitu relevan dalam konteks ini, mengingat variasi metode yang diterapkan tidak mencakup metode yang dapat dianggap sangat berisiko.

4. Tantangan yang Dialami dalam Membaca Al- Quran

Berdasarkan analisis data mengenai tantangan yang dialami dalam membaca Al-Quran, dapat dilihat bahwa kesulitan tajwid merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh peserta dengan jumlah partisipan sebanyak 61 orang, mencapai persentase sebesar 65,6%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas peserta merasakan kesulitan dalam menerapkan kaidah tajwid dalam membaca Al-Quran. Selanjutnya, tantangan kedua adalah kesulitan huruf Arab, yang diakui oleh 4 orang partisipan atau persentase 4,3%. Meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan kesulitan tajwid, kesulitan huruf Arab tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengajaran Al-Quran. Kesulitan menghafal juga menjadi tantangan yang signifikan, melibatkan 28 orang partisipan dengan persentase 30,1%. Ini menunjukkan bahwa sebagian peserta menghadapi kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran, yang seringkali memerlukan konsistensi dan dedikasi tinggi. Terakhir, sejumlah partisipan mengakui kesulitan

dengan tidak tahu cara memulai, tidak ada satupun. Meskipun demikian, tantangan ini dapat diklasifikasikan sebagai risiko rendah, mengingat ketidakpastian jumlah partisipan yang menyatakan tantangan ini. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa risiko tertinggi muncul dari kesulitan tajwid, diikuti oleh kesulitan menghafal dan kesulitan huruf Arab. Tantangan tidak tahu cara memulai dianggap sebagai risiko rendah karena tidak ada yang merasa kesulitan dalam memulai.

5. Dukungan yang Anda Peroleh

Analisis terhadap data harapan dan keinginan terkait kemampuan membaca Al-Quran, dapat dilihat bahwa mayoritas peserta, sebanyak 56 orang atau persentase 60,2%, memiliki harapan untuk meningkatkan pemahaman tajwid. Pilihan ini dapat dijelaskan oleh kesadaran peserta terhadap pentingnya penerapan tajwid dalam membaca Al-Quran secara benar dan meresapi makna ayat-ayatnya. Pemahaman yang baik terhadap tajwid dapat meningkatkan kualitas bacaan dan mendekatkan diri pada makna yang sebenarnya. Sebanyak 14 orang atau persentase 15,1% memiliki keinginan untuk meningkatkan kecepatan membaca Al-Quran. Keinginan ini mungkin muncul karena peserta ingin dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan efisien, sehingga dapat mengoptimalkan waktu dalam aktivitas pembacaan Al-Quran sehari-hari. Sementara itu, 23 orang atau persentase 24,7% mengharapkan untuk mempelajari lebih banyak surah. Keinginan ini mencerminkan hasrat peserta untuk memperluas pengetahuan dan hafalan mereka terhadap berbagai surah Al-Quran, sehingga dapat membaca dan memahami lebih banyak ayat-ayat Allah. Secara keseluruhan, harapan dan keinginan peserta terkait kemampuan membaca Al-Quran mencerminkan kesadaran akan pentingnya tajwid, keinginan untuk meningkatkan kecepatan membaca, dan keinginan untuk mempelajari lebih banyak surah. Keinginan ini sejalan dengan tujuan umum pembelajaran Al-Quran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menguatkan hubungan spiritual dengan Allah.

6. Bimbingan Baca Tulis Qur'an

Berdasarkan data mengenai pembelajaran Bimbingan Baca Tulis Quran (BTQ) di sekolah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu 89 orang atau persentase 95,7%, mengindikasikan bahwa di sekolah mereka terdapat pembelajaran BTQ dengan metode iqra/syamil/asyarah/lainnya. Angka persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ merupakan bagian integral dari kurikulum di sekolah tersebut. Sebaliknya, 4 orang peserta atau persentase 4,3% menyatakan bahwa mereka tidak ada pembelajaran BTQ. Meskipun jumlahnya relatif kecil, risiko dari ketidakadaan pembelajaran BTQ dapat diklasifikasikan sebagai risiko rendah. Ini dikarenakan kebanyakan peserta sudah mendapatkan pembelajaran BTQ di sekolah mereka, dan hanya sebagian kecil yang tidak mendapatkannya. Dari hasil analisis, dapat diidentifikasi bahwa risiko terendah muncul dari keberadaan pembelajaran BTQ dengan metode tertentu di sekolah. Risiko ini dapat diklasifikasikan sebagai rendah, karena sebagian besar peserta sudah mendapatkan pembelajaran BTQ di sekolah mereka. Sebaliknya, ketidakadaan pembelajaran BTQ di sekolah diklasifikasikan sebagai risiko rendah, mengingat sebagian kecil peserta yang tidak mendapatkan pembelajaran tersebut.

7. Efektivitas Pembelajaran Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap efektivitas metode pembelajaran di sekolah dalam membantu mempelajari Al-Quran, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta menganggap metode pembelajaran di sekolah cukup efektif hingga efektif. Sebanyak 13 orang atau persentase 14% menyatakan bahwa metode pembelajaran sangat efektif, sementara 41 orang atau persentase 44,1% merasa efektif. Selanjutnya, 36 orang atau persentase 38,7% menganggap metode pembelajaran cukup efektif. Jumlah yang lebih kecil terdapat pada kelompok yang menganggap metode pembelajaran kurang efektif, yaitu 3 orang atau persentase 3,2%.

Sedangkan kategori "Tidak Efektif" tidak memiliki persentase spesifik, namun risikonya dapat diklasifikasikan sebagai risiko rendah karena jumlah yang sedikit. Dari hasil analisis, dapat diidentifikasi bahwa risiko paling rendah muncul dari persepsi peserta bahwa metode pembelajaran di sekolah sangat efektif, efektif, dan cukup efektif. Risiko ini dapat dikategorikan sebagai rendah hingga sedang. Sementara itu, risiko kurang efektif dan tidak efektif dapat diklasifikasikan sebagai risiko rendah, mengingat jumlah partisipan yang menyatakan persepsi tersebut relatif kecil.

PEMBAHASAN

1. Strategi Penerapan Manajemen Resiko

Manajemen resiko memegang peranan sentral dalam pengelolaan lembaga pendidikan, menjadi sebuah elemen krusial yang tidak dapat diabaikan. Penerapan konsep manajemen resiko bertujuan utama untuk mengantisipasi dan mengurangi potensi kerugian yang mungkin timbul selama proses pelaksanaan program pendidikan di lembaga tersebut. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini memerlukan suatu keseimbangan yang tepat antara strategi pengelolaan manajemen, pelaksanaan program pendidikan, dan pengelolaan resiko secara menyeluruh. Adanya sinergi di antara ketiga elemen tersebut menjadi kunci utama untuk memastikan hasil yang optimal dalam setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Sebuah pendekatan yang terintegrasi dan proaktif terhadap manajemen resiko bukan hanya akan melindungi lembaga dari potensi kerugian, tetapi juga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional secara keseluruhan.

2. Identifikasi Resiko

Proses manajemen resiko diawali dengan tahap identifikasi risiko, yang melibatkan penemuan secara cermat dan sistematis terhadap semua risiko kerugian dan potensi kerugian. Tahapan ini dimulai dengan pelaksanaan survei sebagai metode utama. Dengan kata lain, proses pengidentifikasian risiko terhubung dengan cara penanganan risiko yang tersedia atau yang sedang diterapkan untuk setiap kerugian atau potensi kerugian. Ungkapan "eksposur kerugian" digunakan untuk merujuk pada kerugian potensial dalam konteks manajemen risiko. (Darmawi, 2022) Identifikasi risiko adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi jenis risiko yang mungkin terjadi, menelaah penyebab risiko, dan memahami mekanisme terjadinya risiko tersebut. Dalam proses ini, dilakukan analisis mendalam untuk menentukan risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi suatu situasi atau kegiatan. Tujuan utama dari identifikasi risiko adalah untuk memahami dengan lebih baik aspek-aspek yang dapat mengakibatkan ketidakpastian atau kerugian dalam suatu konteks tertentu. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap risiko-risiko tersebut dapat membantu dalam merancang strategi manajemen risiko yang lebih efektif. (Ardianingsih, 2023) Dalam upaya ini, dilakukan penelitian menyeluruh terhadap berbagai variabel yang terkait dengan operasional lembaga atau organisasi tersebut, mencakup elemen-elemen yang berasal dari internalitas seperti kebijakan, prosedur internal, serta sumber daya manusia, dan juga elemen eksternal seperti perubahan kondisi atau dinamika lingkungan. Keseluruhan analisis ini dirancang untuk menciptakan pemahaman yang mendalam terhadap potensi risiko yang dapat muncul dari berbagai arah, sehingga memungkinkan pihak terkait untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam pengelolaan dan mitigasi risiko yang mungkin timbul dalam konteks operasional organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam kuesioner mengenai pengalaman membaca Al- Quran, terdapat beberapa risiko yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Pertama, apakah peserta tidak memiliki pengalaman membaca Al- Quran, yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam memahami konsep dasar bacaan Al- Quran. Selanjutnya, frekuensi membaca Al- Quran yang rendah atau bahkan tidak pernah

membaca dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan membaca dan pemahaman terhadap isi Al- Quran. Metode pembelajaran yang kurang efektif juga menjadi risiko, terutama jika tidak sesuai dengan preferensi atau gaya belajar peserta, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman dan keterampilan membaca Al- Quran. Selain itu, adanya tantangan seperti kesulitan tajwid, huruf Arab, menghafal, atau bahkan tidak tahu cara memulai dapat menurunkan motivasi dan kemampuan peserta dalam membaca Al- Quran.

Kurangnya dukungan dari guru, orang tua, atau teman sebaya juga dapat menjadi risiko, mengakibatkan kurangnya motivasi dan pemahaman peserta terhadap pentingnya membaca Al- Quran. Harapan dan keinginan peserta terkait kemampuan membaca Al- Quran yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan penurunan semangat belajar dan partisipasi dalam kegiatan membaca Al- Quran. Tidak adanya pembelajaran Bimbingan Baca Tulis Quran (BTQ) di sekolah juga menjadi risiko, karena peserta kehilangan kesempatan untuk mendapatkan panduan formal dalam membaca Al- Quran. Terakhir, evaluasi efektivitas metode pembelajaran di sekolah menjadi hal yang penting, karena jika dinilai kurang efektif oleh peserta, dapat menurunkan minat dan keterlibatan peserta dalam pembelajaran Al- Quran di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dan solusi yang tepat untuk mengatasi risiko-risiko ini dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al- Quran bagi peserta.

3. Pengukuran Resiko

Pengukuran dilakukan dengan tujuan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai tingkat risiko yang mungkin dihadapi. Melalui proses ini, kita dapat mengidentifikasi dampak dari risiko tersebut dan mengatur prioritas risiko untuk menentukan yang paling relevan. Pengukuran risiko ini memberikan gambaran tentang sejauh mana urgensi relatif dari setiap risiko, memberikan informasi yang diperlukan untuk merumuskan strategi manajemen risiko yang sesuai. Ditemukan bahwa beberapa aspek telah menjadi dasar untuk pengukuran risiko yang sistematis. Pertama, teridentifikasi bahwa tingkat pengalaman membaca Al- Quran memiliki potensi risiko tinggi, terutama jika banyak peserta yang tidak memiliki pengalaman membaca, karena dapat mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman konsep dasar bacaan Al- Quran. Selanjutnya, frekuensi membaca Al- Quran yang rendah juga menjadi titik fokus pengukuran risiko, dengan probabilitas tinggi karena banyak peserta membaca Al- Quran jarang atau bahkan tidak pernah, yang berdampak pada kurangnya keterampilan membaca dan pemahaman terhadap isi Al- Quran.

Pengukuran risiko juga mengarahkan perhatian pada metode pembelajaran yang kurang efektif, dengan probabilitas yang sedang jika metode tidak sesuai dengan preferensi peserta, dan dampak yang tinggi karena mempengaruhi pemahaman dan keterampilan membaca Al- Quran. Tantangan individu dalam membaca Al- Quran, seperti kesulitan tajwid, huruf Arab, menghafal, atau tidak tahu cara memulai, juga menjadi fokus pengukuran risiko dengan probabilitas tinggi dan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan kemampuan peserta. Kurangnya dukungan dari guru, orang tua, atau teman sebaya, juga menjadi risiko dengan probabilitas sedang, yang dapat mengurangi motivasi dan pemahaman peserta terhadap pentingnya membaca Al- Quran. Selain itu, harapan dan keinginan peserta yang tidak terpenuhi dapat menciptakan risiko dengan probabilitas sedang dan dampak tinggi, menurunkan semangat belajar dan partisipasi peserta. Pengukuran risiko juga mencakup aspek-infrastruktur, seperti tidak adanya pembelajaran Bimbingan Baca Tulis Quran (BTQ) di sekolah, yang merupakan risiko tinggi karena peserta kehilangan kesempatan untuk mendapatkan panduan formal. Terakhir, efektivitas metode pembelajaran di sekolah menjadi fokus pengukuran risiko dengan probabilitas sedang dan dampak tinggi, karena dapat menurunkan minat dan keterlibatan peserta dalam pembelajaran Al- Quran di sekolah. Dengan demikian, pengukuran risiko menjadi instrumen penting dalam menentukan langkah-langkah manajemen risiko yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al- Quran bagi peserta.

4. Pemetaan Resiko

Pemetaan resiko dilaksanakan untuk mengatur urutan kepentingan dalam menangani resiko yang sudah diidentifikasi. Ini berarti resiko- resiko tersebut akan dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu, dan karakteristik ini akan diidentifikasi untuk menetapkan langkah-langkah yang sesuai dengan tingkat resiko masing-masing. Penetapan prioritas resiko didasarkan pada tujuan perusahaan atau lembaga, yang berarti semakin besar dampak resiko terhadap tujuan perusahaan, semakin tinggi pula prioritasnya dalam penanganan. Resiko-resiko ini akan dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni resiko ekstrem, resiko tinggi, resiko sedang, dan resiko rendah. Ditemukan bahwa hasil identifikasi resiko membaca tulis Al- Quran pada penjelasan sebelumnya dapat dipetakan ke dalam empat kategori, yang membantu menetapkan prioritas dan tindakan penanganan yang sesuai. Pertama-tama, resiko ekstrem teridentifikasi pada peserta yang tidak memiliki pengalaman membaca Al- Quran dan yang membaca jarang atau bahkan tidak pernah. Kedua, resiko tinggi melibatkan aspek- aspek seperti metode pembelajaran yang kurang efektif, tantangan individu dalam membaca Al- Quran, kurangnya dukungan, harapan dan keinginan peserta yang tidak terpenuhi, serta evaluasi efektivitas metode pembelajaran di sekolah yang dinilai kurang efektif oleh peserta.

Selanjutnya, terdapat resiko sedang terkait dengan ketiadaan pembelajaran Bimbingan Baca Tulis Quran (BTQ) di sekolah. Terakhir, resiko rendah ditemukan pada peserta yang memiliki pengalaman membaca Al- Quran dan membaca setiap hari. Dengan mengelompokkan resiko-resiko ini ke dalam kategori tersebut, kita dapat menentukan prioritas penanganan resiko berdasarkan tingkat probabilitas dan dampaknya. Resiko ekstrem dan tinggi memerlukan perhatian dan tindakan segera karena probabilitas dan dampaknya sangat signifikan. Sementara resiko sedang perlu penanganan yang cukup, dan resiko rendah tetap memerlukan pemantauan meskipun memiliki tingkat urgensi yang lebih rendah. Pemetaan ini memberikan panduan bagi langkah-langkah manajemen resiko yang sesuai dengan tujuan perusahaan atau lembaga, di mana resiko dengan kontribusi tertinggi terhadap tujuan tersebut mendapat prioritas penanganan yang lebih tinggi.

5. Pengelolaan

Setelah pemetaan resiko dilakukan, penanganan resiko dapat dilakukan dengan memilih dan menyetujui penanganan resiko tersebut. Pengelolaan resiko, yang ditujukan untuk mencegah resiko agar tidak menghambat aktivitas, sangat esensial guna memastikan agar resiko tersebut tidak mengganggu kelancaran kegiatan. Oleh karena itu, upaya pengelolaan resiko yang bertujuan untuk mengurangi dan meminimalkan kerugian menjadi sangat krusial. (Sari, 2017) Pengelolaan Resiko bertujuan untuk memastikan bahwa resiko yang dihadapi tidak akan menimbulkan kesulitan bagi pihak yang terdampak ketika terjadi. Oleh karena itu, resiko-resiko tersebut perlu selalu diupayakan agar dapat diatasi atau ditanggulangi secara efektif. Langkah-langkah ini diambil dengan tujuan agar pihak yang terkena resiko tidak mengalami kerugian yang signifikan, atau jika terjadi kerugian, dampaknya dapat diminimalkan semaksimal mungkin. Upaya- upaya ini bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana resiko-resiko yang muncul dapat dikelola dengan optimal, sehingga ketidakpastian dan potensi kerugian dapat diminimalisir. (Novianti, 2021) Pengelolaan resiko dilakukan untuk memilih dan menerapkan langkah yang akan diambil dalam menangani resiko. Terdapat lima strategi yang dapat digunakan dalam mengelola resiko, yaitu menghindari resiko (risk avoidance), mengurangi resiko (risk reduction), menahan resiko (risk retention), membagi resiko (risk sharing) dan mengalihkan resiko (risk transfer).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengelolaan resiko melalui penerapan lima strategi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat urgensi resiko yang telah teridentifikasi. Pertama, untuk resiko ekstrem yang terkait dengan peserta tanpa pengalaman membaca Al- Quran, strategi menghindari resiko (risk avoidance) diaplikasikan melalui program tambahan

dan sesi pelatihan intensif sebelum acara utama. Kedua, risiko tinggi, seperti metode pembelajaran kurang efektif dan tantangan individu, dapat diatasi dengan strategi mengurangi risiko (risk reduction) melalui revisi metode pembelajaran dan peningkatan dukungan bagi peserta. Kemudian, risiko rendah yang terkait dengan peserta berpengalaman dan membaca setiap hari dapat dikelola dengan strategi menahan risiko (risk retention), di mana pemantauan berkala dan tindakan preventif tetap dilakukan. Risiko sedang, seperti ketiadaan pembelajaran BTQ di sekolah, dapat diatasi dengan strategi membagi risiko (risk sharing) melalui kerjasama dengan pihak lain untuk menyelenggarakan program BTQ tambahan. Terakhir, untuk risiko tinggi seperti kurangnya dukungan dan harapan yang tidak terpenuhi, strategi mengalihkan risiko (risk transfer) digunakan dengan menyusun kerjasama dengan organisasi atau individu yang dapat memberikan dukungan tambahan.

6. Pengendalian

Pengendalian resiko dilakukan untuk memastikan bahwa pengelolaan resiko yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Tahap ini melibatkan langkah-langkah untuk mengawasi risiko yang telah diidentifikasi, memonitor risiko yang masih ada, serta mengenali potensi risiko baru. Tujuannya adalah untuk memastikan pelaksanaan rencana manajemen risiko dan mengevaluasi sejauh mana keefektifan langkah-langkah tersebut dalam mengurangi risiko. Pengendalian risiko dapat mencakup pemilihan strategi, pelaksanaan rencana darurat, tindakan korektif, atau penjadwalan ulang proyek. (Fathoni, 2020) Pengendalian risiko dalam kegiatan membaca tulis Al- Quran sangat penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah pengelolaan risiko yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pertama-tama, ditemukan bahwa peserta tanpa pengalaman membaca Al- Quran memerlukan pengendalian berupa sistem pemantauan yang cermat dan sesi evaluasi berkala untuk menilai kemajuan mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tanpa pengalaman mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat pengalaman mereka.

Selanjutnya, dalam rangka mengurangi risiko terkait dengan metode pembelajaran yang kurang efektif dan tantangan individu, ditemukan bahwa pengendalian dapat dilakukan melalui evaluasi reguler dan pembaruan metode pembelajaran berdasarkan umpan balik peserta. Sistem pemantauan juga perlu diterapkan untuk mengidentifikasi dan menanggapi tantangan individu peserta dengan menyelenggarakan sesi bimbingan khusus sesuai kebutuhan. Proses evaluasi terdiri dari dua tahap, yakni pertama pengukuran, yang melibatkan perbandingan sesuatu dengan suatu standar. Oleh karena itu, pengukuran bersifat kuantitatif; dan kedua penilaian, yang mencakup pengambilan keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria baik atau buruk. Sehingga, penilaian bersifat kualitatif. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengukuran adalah "measurement," sementara untuk penilaian adalah "evaluation." (Sadiah, 2018) Misalnya, untuk menilai efektivitas program dan pencapaian hasil, tim pelaksana secara rutin melakukan pemantauan setiap dua minggu melalui uji baca Iqra. Evaluasi kemampuan membaca huruf al-Quran dengan menggunakan metode Iqra juga mencakup jumlah peserta yang berhasil menyelesaikan Iqra jilid 1-6. (Anwar R. N., 2021) Pengendalian risiko juga memerlukan evaluasi efektivitas dukungan dari guru, orang tua, atau teman sebaya. Ditemukan bahwa dengan melakukan survei atau evaluasi terkait dukungan yang diberikan, strategi dukungan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta dengan lebih akurat.

Selain itu, peserta berpengalaman memerlukan sistem pemantauan yang dapat menjamin bahwa mereka tetap terlibat dan mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan. Ini dapat dilakukan dengan menetapkan sistem pemantauan khusus untuk peserta berpengalaman dan memberikan akses tambahan kepada mereka yang ingin meningkatkan keterampilan membaca. Melalui penerapan pengendalian ini, diharapkan bahwa pengelolaan risiko dalam kegiatan membaca tulis Al- Quran akan menjadi lebih terkendali, efektif, dan sesuai dengan rencana

yang telah ditetapkan. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan juga menjadi bagian integral dari proses ini untuk memastikan kesinambungan dan efektivitas pengendalian risiko seiring berjalannya waktu.

7. Cara Mengatasi Siswa Dalam Buta Huruf Al- Qur'an

a) Identifikasi Tantangan Individu,

Lakukan asesmen terhadap kemampuan baca tulis quran setiap siswa secara individual dan identifikasi akar permasalahan yang mungkin menyebabkan buta huruf, seperti kesulitan tajwid, pengenalan huruf arab, atau hafalan. Kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti fisiologis (kesehatan fisik), intelektual (pemahaman dan respons terhadap rangsangan), lingkungan (tempat tinggal dan kondisi sosial ekonomi keluarga), serta faktor psikologis (motivasi, minat, kematangan sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri). (Rahman, 2019)

b) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif,

Gunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti bermain peran, permainan edukatif, atau aplikasi pembelajaran digital dan integrasikan kegiatan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam setiap sesi pembelajaran. Pendekatan yang diadopsi dalam menanggulangi kesulitan membaca huruf al-Quran merupakan metode yang mudah dipahami oleh para santri. Dalam situasi ini, kita merujuk pada metode yang telah teruji dan telah digunakan dalam masyarakat. Dari berbagai opsi metode yang ada, karena keterbatasan dalam hal biaya, tenaga, dan waktu, diterapkanlah dua metode, yaitu metode Iqra. Metode Iqra merupakan pendekatan pembelajaran membaca al-Quran dengan cepat yang, dalam waktu yang relatif singkat, memungkinkan anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk dengan mudah memperoleh keterampilan membaca al-Quran. (Ma, 2013)

c) Kelompok Bimbingan atau Tutoring,

Bentuk kelompok bimbingan kecil atau sesi tutoring untuk memberikan perhatian lebih intensif pada siswa yang memerlukan bantuan ekstra dan pastikan tutor memiliki pemahaman yang mendalam tentang aturan tajwid dan metode pembelajaran yang efektif. Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa untuk mengatasi tingginya tingkat buta huruf Al-Qur'an, dapat dilakukan melalui penerapan strategi pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, strategi tersebut mencakup serangkaian langkah-langkah yang dirancang untuk memberikan kekuatan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya memerangi buta huruf Al-Qur'an. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan dapat menciptakan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an dan mengurangi angka buta huruf di kalangan umat. (Kurniawan, 2022)

d) Penguatan Aspek,

Fokus pada penguatan aspek yang menyebabkan kesulitan, seperti pelatihan tajwid khusus, pengenalan huruf arab, atau teknik hafalan yang efektif dan berikan umpan balik konstruktif untuk membimbing perbaikan siswa. Penerapan kegiatan literasi dirancang dalam format interaktif agar siswa lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam seluruh proses pembiasaannya. Melalui penerapan metode yang berulang dan menarik, dampaknya adalah peningkatan antusiasme siswa dan kemampuan mereka dalam mengatasi permasalahan buta huruf hijaiyah. Pendekatan yang melibatkan siswa secara interaktif dalam aktivitas literasi tidak hanya bertujuan untuk membangun keterampilan membaca huruf hijaiyah, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, menyenangkan, dan efektif. Dengan demikian, para siswa dapat menunjukkan kemajuan yang nyata dalam mengatasi tantangan buta huruf hijaiyah melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan terstruktur. (Khumaira, 2022)

e) Aplikasi Teknologi Pendidikan,

Manfaatkan aplikasi atau perangkat lunak edukatif yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca tulis quran dan integrasikan multimedia dan teknologi interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik.

f) Keterlibatan Orang Tua

Libatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan panduan dan materi untuk dipelajari bersama di rumah dan ajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

g) Sesuaikan Kurikulum,

Sesuaikan kurikulum dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, termasuk penyusunan materi pembelajaran yang lebih gradual dan terstruktur.

h) Pemberian Penguatan Positif,

Berikan penguatan positif dan dukungan kepada siswa yang membuat kemajuan, sehingga mereka merasa termotivasi untuk terus belajar. Pendidik perlu menguasai metode pengajaran karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada cara guru menyampaikan materi. Jika cara mengajar dianggap menyenangkan oleh siswa, mereka akan lebih tekun dan termotivasi. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan baca-tulis al-Qur'an termasuk pembiasaan, sorogan, latihan, iqra, hafalan, keteladanan, dan Tarsana. (Sumantri, 2020) Berikutnya, untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada program tahfidz, melainkan dilakukan secara menyeluruh. Melalui proses evaluasi, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi solusi jika ada kendala atau permasalahan yang muncul, menentukan area yang perlu perbaikan, mengidentifikasi aspek yang dapat ditingkatkan, dan menentukan hal-hal yang perlu dipertahankan. Evaluasi menjadi instrumen penting untuk memastikan kesuksesan pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an serta meningkatkan efektivitas dan kualitas dari program tersebut. (Ridwan, 2020)

SIMPULAN

Secara keseluruhan, dari proses identifikasi hingga pengendalian risiko pada kegiatan membaca tulis Al- Quran, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang holistik dan terstruktur sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan aman dan efektif. Identifikasi risiko yang cermat memungkinkan kita mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul selama kegiatan, dari tingkat keahlian peserta hingga aspek-aspek teknis seperti metode pembelajaran.

Setelah identifikasi risiko dilakukan, pemetaan risiko membantu menetapkan prioritas untuk menangani risiko- risiko yang paling kritis. Ditemukan bahwa risiko dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: ekstrem, tinggi, sedang, dan rendah. Strategi pengelolaan risiko kemudian diaplikasikan, dimulai dari menghindari risiko yang paling ekstrem hingga membagi risiko dengan melibatkan pihak eksternal dan mengalihkan risiko dengan membentuk kerjasama.

Untuk memastikan bahwa strategi pengelolaan risiko berjalan sesuai rencana, pengendalian risiko diimplementasikan. Ditemukan bahwa monitoring peserta, evaluasi metode pembelajaran, sistem pemantauan tantangan individu, dan evaluasi dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci dalam menjaga kelancaran pelaksanaan. Melalui pengendalian risiko ini, diharapkan bahwa risiko-risiko yang telah diidentifikasi dapat diminimalkan atau dikendalikan, dan proses pembelajaran membaca tulis Al- Quran dapat berjalan dengan lebih efektif dan aman bagi semua peserta. Kesimpulan ini menekankan pentingnya siklus manajemen risiko yang terus-menerus, termasuk identifikasi, pengelolaan, dan pengendalian, dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan atau program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pendampingan Pemberantasan Buta Huruf Al Quran pada Anak Melalui Metode Iqra. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2556-2562.
- Ardianingsih, A. e. (2023). Literasi Mengenal Manajemen Risiko pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). *Dedikasi PKM*, 380-386.
- Arifudin, O. W. (2020). *Manajemen risiko*. Bandung: Penerbit Widina.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, M. Z. (2020). Analisis Risiko pada Proyek Pembuatan Lintel Set Point dengan Metode Kualitatif (Studi Kasus : PT. XYZ). *Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri*, 113-126.
- Fiddaroyni, F. S. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 25-43.
- Indonesia, I. B. (2015). *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khumaira, A. F. (2022). Literasi Al-Quran; Gerakan Tanpa Buta Huruf Hijaiyah (GTBH) Bagi Peserta Didik Di SDN 1 Ciarus. *In Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 884-890.
- Kurniawan, R. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Sakinah dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kampung Sakinah: Empowerment of The Sakinah Community In Efforts to Eradicate Al-Qur'an Illumination in Sakinah Village. *NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 19-30.
- Labombang, M. (2011). "Manajemen Risiko dalam Proyek Konstruksi.". *Smartek*, 38-50.
- Ma, M. R. (2013). "Kontribusi Dayah Darul Iman Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Di Blang Cot Tunong.". *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 10-15.
- Novianti, T. &. (2021). *Manajemen risiko*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rahman, M. I. (2019). "Pengentasan Buta Huruf Al-qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Sleman.". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, 277-293.
- Ridwan, F. (2020). Manajemen Program Takhfidz Al-Quran. *Eduvis*, 25-34.
- RusmanA., R. P. (2023). Implementasi Metode Tarsana dalam Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Qur'an) pada Siswa MDTA Al-Ikhlas di Desa Partihaman Saroha. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, RusmanA., RusmanA., PaneS., & PaneS. (2023). Implementasi Metode Tarsana dalam Pemberantasan Buta Huruf Arab 2274-2284.
- Sadiyah, S. M. (2018). Implementasi model pembelajaran dalam pemberantasan buta huruf Alquran di majelis taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1-18.
- Santoso, T. e. (2023). *MANAJEMEN OPERASIONAL*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Sari, R. A. (2017). "Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil Rotan di Kota Malang.". *Journal of Industrial Engineering Management*, 38-50.
- Sugih Arta, I. P. (2021). *MANAJEMEN RISIKO*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Sumantri, I. (2020). Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Quran) Dengan Metode Tarsana Pada Pelajar Sekolah Dasar Di Kecamatan Cigudeg. *PERADA*, 177-177.
- Supriatno, N. M. (2020). IMPLEMENTASI METODE IQRO DALAM MENGATASI BUTA HURUF AL-QUR'AN PADA PESERTA DIDIK DEWASA: Studi Kasus di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Sindang Raya Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 93-100.
- Umar, H. (2005). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 93-101.

- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Strategi Pembelajaran Andragogi. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 25-52.
- Zulaiha, E. &. (2020). Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran Terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab Di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum Di Kota Bandung. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 259-274.